

PLTU Labuhan Tambah Pasakan Listrik SumutMelihat Proyek PLTA Asahan I (Bagian 2/Habis)

Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Asahan I bakal rampung paling lambat Maret 2010. Setelah selesai, pembangkit itu akan diserahkan ke PT PLN selaku pengelola listrik untuk kebutuhan masyarakat. Diharapkan, krisis listrik di Sumut segera berakhir.

Di lokasi proyek PLTA Asahan I, beberapa kendaraan tampak keluar masuk terowongan yang berdiameter 9 meter itu. Kabel-kabel untuk bahan peledak masih terlihat di lokasi proyek. Lebih dari 4.000 ledakan diperlukan untuk membuat terowongan yang menembus bukit tersebut. Di bagian bawah yang menuju ke Sei Asahan, sudah terdapat turbin raksasa yang akan memutar tenaga air menjadi listrik.

Di lokasi proyek, terdapat 400 pekerja lokal dan 200 pekerja asing. Pekerja asing yang ada di sana semuanya berasal dari Tiongkok. Sebagian besar mereka itu merupakan ahli-ahli di bidang hydroelectric dan pernah terlibat di proyek-proyek raksasa di dunia.

Proyek Asahan I itu sendiri, merupakan kerjasama antara investor PT Badra Djaya Sentra Nusa (BDSN) dan (CHD 70 persen), PLN (25 persen) dan 5 persen non pemerintah.

Secara keseluruhan, proyek ini dikerjakan oleh China Huadian Engineering Co Ltd (CHEC) dan CGGC hanya mengerjakan bagian kanal. "Walaupun kontrak kami berakhir pada Maret 2010, kami upaya sudah bisa menghasilkan listrik Desember 2009 ini," kata Tan Zu Wan, Chief of Indonesia Office CGGC di lokasi proyek. Mereka didampingi kuasa hukum CGGC, Alamsyah Hamdani dan seorang penterjemah bahasa Mandarin.

Tan menerangkan CGGC merupakan perusahaan BUMN milik pemerintah Tiongkok. Perusahaan ini, sudah mengerjakan lebih dari 4.000 proyek di seluruh dunia terutama di bidang hydroelektrik, properti dan jalan raya. Bahkan, pembangkit listrik tenaga air terbesar di Cina, Three Gorges dikerjakan oleh CGGC. "Proyek Asahan I ini tergolong kategori kecil dibanding proyek kami yang lain," sambung Tan.

Setelah selesai, pembangkit itu akan diserahkan ke PT PLN selaku pengelola listrik. Dan listrik yang dihasilkan untuk kebutuhan masyarakat. "Kami tidak punya pabrik di sini, listrik PLTA Asahan I adalah untuk kebutuhan listrik masyarakat Sumut," katanya.

Tan bercerita, di Cina saat ini sudah banyak sekali jenis pembangkit listrik yang digarap. Diantaranya, pembangkit listrik tenaga matahari, ombak, uap, air dan sebagainya. Namun, jenis pembangkit yang paling efisien dan ramah lingkungan adalah pembangkit tenaga air.

Namun, tidak semua negara mempunyai sumber daya alam yang bisa menghasilkan listrik tenaga air. "Di Cina ada juga mati listrik. Tapi matinya paling lama 10 menit karena jaringan listrik sudah terkoneksi seperti jaring laba-laba. Jika satu mati, bisa dipasok dari yang lain," ujarnya.

Rencana jangka panjang, di sepanjang Sei Asahan akan dibangun 8 pembangkit listrik setelah selesai PLTA Asahan I dan II.

Tan menyambung, proyek tersebut bisa mencukupi 7 persen total kebutuhan listrik Sumatera. Artinya, sangat mencukupi untuk kebutuhan Sumut saja. Sei Asahan merupakan satu-satunya aliran air dari Danau Toba. Danau terluas dan tertinggi di dunia itu menjadi muara dari 142 sungai dari Pulau Sumatera dan 63 sungai dari Pulau Samosir. Penelitian yang dilakukan para ahli dari Rusia pada tahun 1962 menemukan lima titik air terjun dengan potensi listrik sebesar 1.202 MW.

Pada 7 Juli 1975, Jepang melalui PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) membangun Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Siguragura dan Tangga yang dikenal sebagai PLTA Asahan II. Setelah menghabiskan pertambahan waktu dari 30 tahun lewat MoU, maka pada 2013 nanti PT Inalum sudah harus menyerahkan asetnya kepada Pemerintah Indonesia. Pasokan listrik dari PLTA Asahan II sebanyak 617,2 MW. (ind)

*REDYANTO/sumut pos*